**PEMBELAJARAN MENULIS TEKS DRAMA BERORIENTASI KONFLIK**

**DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING***

**UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF**

**Mita Rosmiati\*1, Titin Nurhayatin2, Dadang Mulyana3**

**NPM. 198090016**

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasundan, Indonesia

email: \*1 mitarosmiati86@gmail.com, 2titin\_nurhayatin@unpas.ac.id

**Abstrak**

Rosmiati, Mita. 2022. Penerapan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Menulis Drama Berorientasi Konflik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas XI SMA N 3 Purwakarta Tahun Pelajaran 2022/2023. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung, Pembimbing (I) Dr. Titin Nurhayatin, M.Pd., Pembimbing (II) Dr. H. Dadang Mulyana, M.Si.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan dan ketidaktertarikan peserta didik menulis teks drama. Hal tersebut disebabkan peserta didik kurang memahami teknik-teknik dalam menulis teks drama. Selain itu peserta didik masih belum terlatih dalam mengembangkan berpikir kreatifnya dalam menulis teks drama. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka penulis memilih model pembelajaran Discovery Learning untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis teks drama. Kemampuan berpikir kreatif peseerta didik di kelas XI SMA Negeri 3 Purwakarta. Permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis teks drama dan kemampuan berpikir kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan model Discovery Learning dan dampaknya terhadap kemampuan menulis teks drama dan peningkatan kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Purwakarta dalam menulis teks drama berorientasi konflik terarah kategori baik. Selain itu, kemampuan berpikir kreatif juga lainnya kategori baik. Berdasarkan hasil perhitungan statistik, dapat diperoleh dalam model Discovery Learning berdampak terhadap kemampuan menulis teks drama dan kemampuan berpikir kreatif. Hal ini didukung dengan perhitungan statistik. Terdapat perbedaan signifikan terhadap menulis teks drama dan berpikir kreatif peserta didik di kelas eksperimen yang menggunakan model Discovery Learning dan kelas kontrol yang menggunakan model Inquiry Leraning. Penelitian ini menggunakan mix method dengan teknik pengumpulan data melalui tes, observasi, dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpukan bahwa pembelajaran menulis teks drama berdampak terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Selain itu, dapat menjadi alternatif pemilihan medel pembelajaran di kelas. Terbukti dari hasil pretest menulis teks drama rata-rata peserta didik kelas eksperimen memperoleh 58, sementara perolehan rata-rata nilai pretest kelas eksperimen memperoleh 83 yang menunjukkan kenaikan nilai. Begitu pula dengan nilai rata-rata pretest berpikir kreatif peserta didik yaitu 63, sementara nilai rata-rata posttest 81, juga menunjukkan kenaikan.

Kata Kunci: Berpikir kreatif, Discovery Learning, konflik, pembelajaran menulis, teks drama.

**PEMBELAJARAN MENULIS TEKS DRAMA BERORIENTASI KONFLIK**

**DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING***

**UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF**

**Mita Rosmiati\*1, Titin Nurhayatin2, Dadang Mulyana3**

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasundan, Indonesia

email: \*1 mitarosmiati86@gmail.com, 2titin\_nurhayatin@unpas.ac.id

***Abstract***

*Rosmiati, Mita. 2022. Application of the Discovery Learning Model in Conflict-Oriented Drama Writing Learning to Improve Creative Thinking Skills for Class XI Students at SMA N 3 Purwakarta for the Academic Year 2022/2023. Master of Indonesian Language Education Study Program, Postgraduate Program of Pasundan University Bandung, Supervisor (I) Dr. Titin Nurhayatin, M.Pd., Advisor (II) Dr. H. Dadang Mulyana, M.Sc.*

*The background of this research is that writing drama texts is difficult and students feel disinterested. Students tend to be less productive, this is because students do not understand the techniques in writing drama texts. Then the teacher's learning model that is not innovative and varied also determines students' difficulties in writing drama texts. Meanwhile, students have not been trained to think creatively, even though creative thinking can be used by students in developing conflicts in writing drama texts. The problem of this research is learning to write drama texts is often considered less interesting and difficult by students. Students' creative thinking ability is still low. Students are less motivated to learn to write drama texts with learning models that are not innovative and varied. This study aims (a) to test the ability of class XI students of SMA Negeri 3 Purwakarta in writing conflict-oriented drama texts with appropriate structure and language; (b) to examine the impact of using the Discovery Learning model on improving the ability to write conflict-oriented drama texts in class XI students of SMA Negeri 3 Purwakarta; (c) to examine the impact of using the Discovery Learning model on improving the creative thinking skills of class XI students at SMA Negeri 3 Purwakarta; and (d) to test the significant difference between the ability to write conflict-oriented drama texts using the Discovery Learning model as an experimental class and the ability to write conflict-oriented drama texts using the inquiry learning model as a control class for the XI students of SMA Negeri 3 Purwakarta. This study uses a mix method or combines qualitative and quantitative methods in data processing. Based on the results of the study, it was concluded that learning to write drama texts had an impact on students' creative thinking skills. In addition, it can also be an alternative choice of learning models in the classroom. It is evident from the results of the pretest writing drama text that the average experimental class students got 58, while the average pretest score of the experimental class got 83 which showed an increase in grades. Likewise, the average value of the creative thinking pretest of students is 63, while the average value of the posttest is 81, which also shows an increase.*

*Keywords: Creative thinking, conflict, Discovery Learning, learning to write, drama text.*

# **PENDAHULUAN**

 Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik. Melalui kegiatan menulis, peserta didik dapat mengungkapkan gagasan ide sesuai dengan kerangka berpikir yang logis dan sistematis. Secara umum, menulis cenderung dianggap sulit oleh peserta didik, karena menulis menuntut pemahaman isi dan kemampuan menggunakan bahasa.

Kegiatan menulis sangat berhubungan dengan kemampuan berbahasa sebab ketika seseorang menulis juga harus memiliki pengetahuan tentang ejaan, struktur kalimat, maupun pemilihan kosakata. Hal itu diperlukan karena kegiatan menulis dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak bertatap muka dengan orang lain. Dalam kegiatan menulis, penyampaian gagasan atau ide perlu dikomunikasikan dengan jelas, tetap, dan teratur, sehingga tidak menimbulkan salah penafsiran baik bagi penulis itu sendiri maupun bagi pembaca. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah kemampuan dan keterampilan.

Tarigan (2000:19) mengemukakan menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Melalui kegiatan menulis dapat tersampaikan ide, gagasan, pemikiran dan perasaan yang dapat membuka gerbang ilmu pengetahuan sebagai pengantar kesuksesan. Segala apa yang dipikirkan dapat diturunkan kepada orang lain melalui tulisan yang dihasilkan. Keterampilan menulis yang tidak diimbangi dengan praktik menjadi salah satu faktor kurang terampilnya siswa dalam menulis.

 Sekaitan dengan itu, Yeni (2015:3) mengemukakan bahwa kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studinya.

 Berdasarkan hal tersebut, seseorang mengalami kesulitan belajar ditandai adanya hambatan sehingga menampakkan suatu gejala yang menjadi indikator untuk dapat diamati oleh orang lain (guru, dosen, pembimbing). Masalah sulitnya penguasaan keterampilan menulis seringkali menimbulkan kesulitan belajar. Kesulitan belajar adalah suatu keadaan dalam kegiatan belajar yang ditandai dengan munculnya berbagai hambatan dikarenakan faktor tertentu dalam upaya untuk mencapai tujuan. Semua itu bisa dirasakan guru yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran di kelas.

 Dalam dunia pendidikan keberhasilan seseorang terlihat dari proses kegiatan belajar, sehingga nantinya kegiatan pembelajaran dapat diukur keberhasilannya melalui prestasi belajar. Rendahnya prestasi siswa kurang dari KKM sebagai acuan dalam penilaian. Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi seperti halnya Kurikulum 2013 adalah menggunakan acuan kriteria, yaitu menetapkan kriteria tertentu dalam penentuan kelulusan peserta didik. Kriteria tersebut dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal atau KKM.

 Hamdani (2017:139) menyatakan bahwa prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Di Indonesia sendiri kegiatan belajar mengajar dapat dikatakan berhasil jika prestasi belajarnya telah mencapai ataupun melewati nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah. Secara umum prestasi belajar dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Slameto (2013:54) menyatakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dikelompokan menjadi dua yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, antara lain kesehatan, cacat tubuh, intelegensi, perhatian, bakat, minat, kematangan, cara belajar, kesiapan, kemandirian dan kelelahan. Sedangkan faktor esternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

 Selain itu, menulis teks drama dirasakan sulit dan ketidaktertarikan siswa. Siswa cenderung kurang produkif hal tersebut disebabkan karena siswa kurang memahami teknik-teknik dalam menulis teks drama. Seperti dikemukakan oleh Pratiwi dkk. (2014:8).

 Pratiwi dkk. (2014:8) mengemukakan kesulitan belajar menulis naskah drama merupakan jenis kesulitan belajar sebagian bidang studi dikarenakan seseorang hanya mengalami kesulitan belajar pada satu bidang akademik saja, yakni menulis. Ini terjadi karena peserta didik mengalami hambatan untuk menginterprestasikan pengetahuan mengenai menulis drama. Misalnya, bias dilihat dari hasil pengembangan tema, penggambaran karakter tokoh, ataupun pengembangan konflik yang kurang optimal.

 Kemudian model pembelajaran guru yang tidak inovatif dan variatif turut menentukan kesulitan siswa dalam menulis teks drama. Seperti yang diungkapkan Rahmawati (2016:1324), ada dua hal yang harus diperhatikan oleh guru agar kegiatan pembelajaran mencapai tujuan yang diharapkan.

1. Guru harus menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kompetensi dasar dan kebutuhan siswa.

2. Guru harus merancang media pembelajaran yang dapat membantu guru menyampaikan materi yang akan diajarkan kepada siswa.

 Pencapaian kegiatan pembelajaran dalam menyediakan bahan ajar sangat diperlukan sebagai penunjang. Bahan ajar harus disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan di kelas. Selain itu juga sebelum proses pembelajaran media pembelajaran sudah harus dibuat terlebih dahulu.

Sementara itu, peserta didik belum terlatih berpikir kreatif, padahal berpikir kreatif dapat siswa dalam mengembangkan konflik dalam menulis teks drama. sebagaimana dikemukakan oleh Sudarman (2013:232), berpikir kreatif yaitu kemampuan menemukan cara yang berbeda. Orang disebut kreatif, karena dia mampu menemukan cara yang berbeda dari orang lain sehingga melahirkan produk yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, berpikir kreatif sangat perlu dikuasai oleh peserta didik karena peserta didik merupakan sumber daya manusia masa depan yang harus kreatif dan inovatif. Dengan teknologi yang semakin canggih terus melakukan perubahan-perubahan yang mendukung dalam proses pembelajaran. Tuntutan di abad 21 ini tentulah harus semakin maju ke depan dengan menciptakan sesuatu hal yang baru.

Menurut Harriman (2017:120), “Berpikir kreatif adalah suatu pemikiran yang berusaha menciptakan gagasan yang baru. Berpikir kreatif merupakan serangkaian proses, termasuk memahami masalah, membuat tebakan dan hipotesis tentang masalah, mencari jawaban, mengusulkan bukti, dan akhirnya melaporkan hasilnya”. Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa berpikir kreatif adalah kemampuan menganalisis sesuatu berdasarkan data atau informasi untuk menghasilkan ide-ide baru dalam memahami sesuatu.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning di kelas eksperimen dan model pembelajaran inquiry learning di kelas kontrol.

Menurut Hosnan (2014:282), discovery learning adalah model pengembangan kemampuan belajar aktif pada siswa agar bisa investigasi dan mendapatkan ilmu secara mandiri. Dengan belajar aktif ini siswa juga bisa dilatih berpikir secara analisis dan problem solving sehingga ilmu pengetahuan bisa bertahan lama dalam diri siswa. Begitu pula diperkuat juga Permendikbud No. 65 Tahun 2013, discovery learning (pembelajaran penemuan) merupakan salah satu pembelajaran yang disarankan oleh pemerintah untuk diterapkan dalam implementasi Kurikulum 2013.

Sementara itu, Illahi (2012:191) mengemukakan salah satu keterampilan yang dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran discovery learning adalah keterampilan berpikir kreatif. Dari permasalahan tersebut diperlukan suatu pendekatan dengan model pembelajaran menulis kreatif yang menarik, efektif, dan inovatif bagi peserta didik. Model pembelajaran discovery learning merupakan salah satu alternatif yang bisa dipakai untuk model pembelajaran menulis naskah drama. Model discovery learning diharapkan merangsang siswa mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan pembelajaran yang dilakukan, sehingga dalam pembelajaran peserta didik yang dominan aktif, guru hanya sebagai fasilitator.

Coffman dalam Abidin (2018: 151), mengemukakan inquiry learning adalah model pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa untuk berpikir, mengajukan pertanyaan, melakukan kegiatan eksplorasi dan eksperimen sehingga siswa mampu menyajikan solusi atau ide yang bersifat logis dan ilmiah.

Priansa dan Donni (2017: 258), mengemukakan bahwa inquiry learning adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan menarik simpulan dari prinsip-prinsip umum berdasarkan pengalaman dan kegiatan praktis. Artinya, pembelajaran ini menuntut siswa untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuan yang mereka butuhkan, lewat pertanyaan atau penyelidikan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis dapat menyimpulkan model pembelajaran inquiry learning merupakan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, melakukan penyelidikan atau pencarian, eksperimen hingga penelitian secara mandiri untuk mendapatkan pengetahuan yang mereka butuhkan. Dalam model ini, peserta didik diarahkan agar dapat mencari tahu sendiri materi yang disajikan dalam pembelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan dan investigasi mandiri.

Hal tersebut dirasakan pula oleh penulis, yang juga mengajar di SMA Negeri 3 Purwakarta kelas XI. Pembelajaran menulis teks drama sering dianggap kurang menarik dan sulit oleh siswa. Kemampuan berpikir kreatif siswa masih rendah. Siswa kurang termotivasi terhadap pembelajaran menulis teks drama dengan model pembelajaran yang tidak inovasi dan bervariasi. Kegelisahan penulis merupakan masalah yang harus dicarikan solusinya. Terlebih menulis teks drama merupakan langkah awal agar siswa mulai menguasai keterampilan menulis dan tidak menjiplak menjadi sebuah kendala. Apalagi ketika dalam pembelajaran menulis teks drama, guru masih menggunakan metode ceramah.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Menulis Teks Drama Berorientasi Konflik dengan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 3 Purwakarta Tahun Pelajaran 2021/2022”.

# **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis campuran (*mix Method*) atau kombinasi yang ditandai oleh beragam defenisi yang diarahkan untuk menyatukan berbagai sudut pandang yang pernah ada. Penelitian ini merupakann suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang pernah ada sebelumnya yaitu kuantitatif dan kualitatif. Menurut Indrawan dan Yaniawati (2017:77), *mixed metthod research* ternyata bisa metode yang dapat mengatasi kelemahan yang terjadi, baik dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. Artinya *mixed method research* dapat menjawab pertanyaan penelitian yang tidak dapat dijawab oleh penelitian kualitatif atau kuantitatif.

Metode campuran yang digunakan tipe *Embedded eksperimen model* adalah data kualitatif digunakan dalam desain experimental, baik dalam eksperimen murni maupun kuasi eksperimen. Prioritas utama dari model ini dikembangkan dari kualitatif, metodologi eksperimen, dan data kualitatif mengikuti, melengkapi atau mendukung metodologi. Dalam *The Embedded Design*, penyisipan dilakukan pada bagian yang memang membutuhkan penguatan atau penegasan. Sehingga, simpulan memiliki tingkat kepercayaan pemahaman yang lebih baik, bila dibandingkan dengan hanya menggunakan satu pendekatan saja. Berikut ini desain penyisip atau *The Embedded Design* menurut Creswell dan Clark (dalam Indrawan dan Yaniawati, 2014: 84) dapat dilihat pada gambar berikut ini:

**Gambar**

**Desain Penelitian**

***Quantitative Design***

***Quantitative Data***

***Collection and Analysis***

***Qualitative***

***Data Collection and Analysis***

***(before, during, or after)***

 ***Interpretation***

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest control group design* atau dengan desain kelompok, kemudian memilih dua kelas yang setara ditinjau dari kemampuan akademiknya. Kelas yang pertama yaitu kelas eksperimen dan kelas kedua adalah kelas kontrol, desain ini dapat digambarkan sebagai berikut.

**O X O**

 \_ \_ \_ \_ \_ \_ \_ \_ \_ \_

**O O**

Keterangan :

X : Model *Discovery Learning*

O : *Pretest* dan *Posttest* pemahaman konseptual dan berpikir kreatif

------ : Subjek tidak dikelompokkan secara acak

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek maupun subjek yang mempunyai karakteristik tertentu yang akan ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan diambil sebuah kesimpulan. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki (Sugiyono, 2014).

 Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Purwakarta tahun ajaran 2022/2023, ditetapkannya populasi untuk kelas XI karena karakteristiknya sesuai dengan objek yang akan diteliti. Sedangkan sampel dalam penelitian ini dipilih sebanyak dua kelas. Pengambilan sampel ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Tujuan menggunakan teknik *purposive sampling* agar penelitian dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Cara pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* yaitu berdasarkan izin administratif, sehingga terpilih kelas XI IPS 5 untuk kelas eksperimen dan kelas XI IPS 3 untuk kelas kontrol dibandingkan dengan kelas lain agar terukur peningkatannya.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Data hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan peserta didik dalam menulis teks drama untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan menggunakan model *discovery learning*. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan nilai rata-rata keseluruhan tes awal dan tes akhir menulis teks drama untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

# **Dampak Kemampuan Menulis Teks Drama yang Memperoleh Model *Discovery Learning* terhadap Kemampuan Menulis Teks Drama Berorientasi Konflik**

Berdasarkan rumusan masalah “Adakah dampak penggunaan model *Discovery Learning* terhadap peningkatan kemampuan menulis teks drama berorientasi konflik pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Purwakarta?” Maka kemampuan menulis drama yang memperoleh metode pembelajaran *Discovery Learning*, dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan peserta didik, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat membantu dan memudahkan peserta didik dalam menulis drama, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka, menjawab bahwa mereka mampu untuk memahami bagaimana menulis drama dengan mudah jika menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* ketika proses pembelajaran.

Penerapan model *Discovery Learning* dalam menulis teks drama berjalan efektif. Mulyadi, dkk. ( 2017:253 ) menyatakan, “Teks drama adalah karangan atau tulisan yang berisi nama-nama tokoh, dialog, yang diucapkan, latar panggung yang dibutuhkan, dan pelengkap lainnya (kostum, lighting, dan musik penggiring)”. Dalam teks drama, yang diutamakan adalah tingkah lakuan dan dialog agar para penonton memahami isi cerita yang dipentaskan secara keseluruhan. Sebelum memerankan drama, kegiatan yang perlu dilakukan adalah membaca dan memahami teks drama. Kegiatan membaca teks drama dilakukan sampai dikuasainya naskah drama yang akan diperankan. Tahap-tahap inilah yang mengharuskan peserta didik harus belajar secara kreatif, menulis drama dalam rangka memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran. Model pembelajaran *Inquiry Learning* merupakan metode pembelajaran yang hingga saat ini masih digunakan dalam proses pembelajaran, hanya saja model pembelajaran ini sudah mengalami berbagai perubahan karena tuntutan zaman. Meskipun model pembelajaran *Inquiry Learning* dalam kegunaannya belum maksimal masih merupakan pembelajaran yang terpusat pada guru, mengutamakan hasil bukan proses.

Kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* lebih unggul nilainya dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model *Inquiry Learning*, artinya kemampuan akhir kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Dalam proses pembelajarannya, mampu membawa peserta didik untuk menulis teks drama serta keingintahuan peserta didik. Hal ini dikarenakan pembelajarannya yang melibatkan kolaborasi dengan temannya akan membuat proses pembelajaran lebih bermakna.

Hosnan (2014:282) mengemukakan, model *Discovery Learning* adalah model pengembangan kemampuan belajar aktif pada peserta didik agar bisa investigasi dan mendapatkan ilmu secara mandiri. Dengan belajar aktif peserta didik juga dapat dilatif berpikir secara analisis dan *problem solving*.

Peserta didik dapat menimplementasikan ilmu pengetahuan yang dapat bertahan lama, mendapatkan ilmu dengan mencari berbagai sumber secara mandiri. Dengan model *Discovery Learning*, proses pembelajaran di kelas dapat terwujud dan terlaksana dengan baik. Nantinya, peserta didik dituntut untuk mencari dan mendapatkan ilmunya secara mandiri dengan penunjang teknologi yang semakin canggih sehingga peserta didik dapat mempelajari dan mencarinya sendiri.

Berbeda dengan model *Inquiry Learning*, tidak semua peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan potensi peserta didik belum dikembangkan secara maksimal yang berdampak pada rendahnya kemampuan menulis teks drama. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks drama peserta didik di kelas yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* lebih baik dibandingkan dengan kelas menggunakan model *Inquiry Learning*

# **Dampak Peggunaan Model *Discovery Learning* terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Drama Berorientasi Konflik**

Berdasarkan rumusan masalah “Adakah dampak penggunaan model *Discovery Learning* terhadap peningkatan kemampuan menulis teks drama berorientasi konflik pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Purwakarta?” Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan kemampuan menulis teks drama yang memperoleh model pembelajaran *discovery learning* dengan kemampuan peserta didik yang memperoleh model *Inquiry Learning*. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa, peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang memperoleh model pembelajaran dengan *Inquiry Learning*.

# **Perbedaan Kemampuan Menulis Teks Drama Berorientasi Konflik dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan Model Pembelajaran *Inquiry Learning***

Berdasarkan rumusan masalah “Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks drama berorientasi konflik dengan menggunakan model *Discovery Learning* sebagai kelas eksperimen dengan kemampuan menulis teks drama berorientasi konflik dengan menggunakan model *Inquiry Learning* sebagai kelas kontrol pada peserta didik XI SMA Negeri 3 Purwakarta?” Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan keterampilan peserta didik dalam menulis teks drama dengan berpikir kreatif peserta didik yang memperoleh model *Discovery Learning* dengan kemampuan peserta didik yang memperoleh model *Inquiry Learning*. Hal ini dapat dilihat dari hasil peserta didik dalam menulis teks drama. Model pembelajaran yang dipilih harus memiliki sintak pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Salah satu model yang tepat adalah model *Discovery Learning*.

Menurut Nurhadi, Kurniasih dkk. (2014:64) berpendapat *Discovery Learning* adalah aktivitas pembelajaran materi disampaikan secara langsung kepada peserta didik. Selanjutnya peserta didik dianjurkan untuk mengelola materi tersebut secara mandiri. Mereka harus dapat menemukan konsep berdasarkan data atau informasi dengan cara penelitian. Penyampaian materi secara langsung dapat membuka wawasan anak dalam memulai pembelajaran. Mengaplikasikan dengan bahan atau materi pembelajaran yang akan dipelajari di kelas.

Mulyadi, dkk. ( 2017:253 ) menyatakan, “Teks drama adalah karangan atau tulisan yang berisi nama-nama tokoh, dialog, yang diucapkan, latar panggung yang dibutuhkan, dan pelengkap lainnya (kostum, lighting, dan musik penggiring)”. Dalam teks drama, yang diutamakan adalah tingkah lakuan dan dialog agar para penonton memahami isi cerita yang dipentaskan secara keseluruhan. Sebelum memerankan drama, kegiatan yang perlu dilakukan adalah membaca dan memahami teks drama. Kegiatan membaca teks drama dilakukan sampai dikuasainya naskah drama yang akan diperankan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teks drama merupakan salah satu jenis karya sastra atau karangan yang berisi cerita lakon. Bentuk penulisan teks drama berbentuk dialog dan menceritakan berbagai peristiwa ataupun kejadian. Hal itu sama halnya seperti yang dikemukakan oleh Mulyadi, dkk (2017: 253). Bisa melalui gambaran kehidupan ataupun luapan emosi yang dialami. Diperankan dengan benar-benar meluapkan emosi lakon dalam bentuk dialog.

Menulis teks drama merupakan kegiatan yang menjadi bagian dari aspek kebahasaan menulis. Disamping menulis teks drama merupakan aspek kebahasaan dalam menulis, salah satu syarat seorang penulis adalah kemampuan berpikir kreatifnya. Hal ini berarti suatu proses berpikir kreatif adalah menulis drama dan mengembangkan ide-ide tersebut. Menurut Razik (Filsaime, 2007 : 8), bahwa berpikir kreatif adalah sebuah proses yang melibatkan kemampuan untuk memproduksi ide-ide orisinil, merasakan hubungan-hubungan baru dan tidak dicurigai.

Berpikir kreatif dimaksudkan ialah cara berpikir yang lebih melalui proses pemahaman dan mampu mengembangkan ide-ide serta pertimbangan yang baik sebelum mengambil keputusan. Artinya, melalui kegiatan menulis drama diharapkan mampu memberikan hubungan terhadap kemampuan menulis teks drama dengan berpikir kreatif peserta didik.

# **Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dan pengolahan nilai pada bab sebelumnya mengenai penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran menulis teks drama untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Purwakarta Tahun pelajaran 2022/2023 dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kemampuan peserta didik kelas XI dalam menulis teks drama berorientasi konflik sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasan sangat baik. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil perolehan rata-rata *pretest* sebesar 58 dan po*sttest* sebesar 83 di kelas eksperimen yang menggunakan model *Discovery Learning*. Terdapat kenaikan nilai dari *pretest* sebesar 25. Di kelas kontrol yang menggunakan model *Inquiry Learning* diperoleh nilai rata-rata pretet 56 dan nilai rata-rata posttest 77. Terdapat kenaikan nilai sebesar 21. Berdasarkan kategori kemampuan menulis teks drama berorientasi konflik yang sudah ditetapkan maka kemampuan peserta didik di kels eksperimen termasuk kategori “**sangat baik”** dan kemampuan peserta didik di kelas control **“cukup baik”**.
2. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI dalam menulis teks drama berorientasi konflik sangat baik. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil perolehan rata-rata *pretest* sebesar 63 dan po*sttest* sebesar 82 di kelas eksperimen yang menggunakan model *Discovery Learning*. Terdapat kenaikan nilai dari pretest sebesar 19. Di kelas kontrol yang menggunakan model *Inquiry Learning* diperoleh nilai rata-rata pretest 64 dan nilai rata-rata posttest 73. Terdapat kenaikan nilai sebesar 9. Berdasarkan kategori kemampuan berpikir kreatif yang sudah ditetapkan maka kemampuan peserta didik di kelas eksperimen termasuk kategori “**sangat baik”** dan kemampuan peserta didik di kelas kontrol **“cukup”**.
3. Dampak yang positif dari penggunaan model *Discovery Learning* terhadap kemampuan menulis teks drama berorientasi konflik pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Purwakarta adalah kelas ekperimen. Model *Discovery Leraning* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks drama berorientasi konflik. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil perolehan rata-rata *pretest* sebesar 58 dan po*sttest* sebesar 79 di kelas eksperimen yang menggunakan model *Discovery Learning*. Terdapat kenaikan nilai dari pretest sebesar 21. Di kelas kontrol yang menggunakan model *Inquiry Learning* diperoleh nilai rata-rata *pretest* 56 dan nilai rata-rata *posttes*t 77. Terdapat kenaikan nilai sebesar 21.
4. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks drama berorientasi konflik pada peserta didik yang menggunakan model *Discovery Learning* sebagai kelas eksperimen dengan kemampuan menulis teks drama berorientasi konflik yang menggunakan model *Inquiry Learning* sebagai kelas kontrol di kelas XI SMA Negeri 3 Purwakarta. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil perolehan rata-rata *pretest* sebesar 58 dan po*sttest* sebesar 79 di kelas eksperimen yang menggunakan model *Discovery Learning*. Terdapat kenaikan nilai dari pretest sebesar 21. Di kelas kontrol yang menggunakan model *Inquiry Learning* diperoleh nilai rata-rata *pretest* 56 dan nilai rata-rata *posttes*t 77. Terdapat kenaikan nilai sebesar 21.
5. Terdapat perbedaan yang signifikan hasil kelas ekperimen terhadap kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik yang menggunakan model *Discovery Learning* dan model pembelajaran *Inquiry Learning* di kelas kontrol. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil perolehan rata-rata *pretest* sebesar 58 dan po*sttest* sebesar 79 di kelas eksperimen yang menggunakan model *Discovery Learning*. Terdapat kenaikan nilai dari pretest sebesar 21. Di kelas kontrol yang menggunakan model *Inquiry Learning* diperoleh nilai rata-rata *pretest* 56 dan nilai rata-rata *posttes*t 77. Terdapat kenaikan nilai sebesar 21.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan maka model pembelajaran *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks drama dalam berpikir kreatif peserta didik.

# **Saran**

Terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia, sebaiknya guru lebih meningkatkan kemampuan dalam melakukan identifikasi terhadap siswa terutama dalam hal menanyakan siswa yang mengalami kesulitan belajar sebelum proses pembelajaran dimulai, sehingga dengan demikian diharapkan dapat mempermudah guru dalam memberikan bimbingan dan dengan bantuan yang diberikan tersebut akan memberikan manfaat bagi siswa dalam mencari solusi atau jalan keluar.

Siswa diharapkan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan berani mengungkapkan pendapat ataupun bertanya kepada guru ketika merasa belum memahami materi pembalajaran yang disampaikan guru.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melaksanakan penelitian dengan baik dan lebih memperhatikan tata tulis sesuai dengan kaidah penulisan yang baik dan benar.

# **DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, Y. (2012). Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter. Bandung: Refika Aditama.

Anitah, Sri. (2010). Media Pembelajaran. Surakarta: Yuma Pustaka

Anis, Harisah. 2020.Model pembelajaran Discovery Learning. Trpven.com/discovery- learning(diakses tanggal 4 Juli 2020)

Alwasilah, A. Ch & Alwasilah, S. S. (2007). Pokoknya Menulis Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.

Bardiati, Ika. (2010). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pakem (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Bandung : Sega Arsy.

Bungin, Burhan. (2005). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Kencana.

Cahyani, Isah. (2016). Pembelajaran Menulis. Bandung: Upi Press.

Dalman, H. (2016). Menulis Karya Ilmiah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hasnun, Anwar. (2006). Pedoman Menulis untuk Siswa SMP dan SMA. Yogyakarta: Andi Offset.

Hidayati, Panca Pertiwi. (2018). Pembelajaran Menulis Esai Berorientasi Peta Berpikir Kritis. Bandung : Pelangi Press.

Indrawan, Rully dan Poppy Yaniawati. (2017). Motodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran. Bandung: Refika Aditama.

Keraf, Gorys. (2001). Komposisi. Ende: Nusa Indah.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ . (2007). Argumentasi dan Narasi. Jakarta: PT. Gramedia.

Khadijah, N. (2011). Psikologi Pendidikan. Palembang : CV. Grafika Telindo Press.

Kosasih, E. (2014). Jenis-jenis Teks Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulisannya. Bandung: Yrama Widya.

Nababan, Diana. (2008). Intisari Bahasa Indonesia. Jakarta : Kawan Pustaka.

Noor, Juliansyah. (2013) Metodologi Penelitian. Jakarta: Prenada Media Group.

Nurgiyantoro, Burhan. (2009). Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: Gajah Mada Press.

Sanjaya. (2006). Strategi Pembelajaran Beriorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Pranada Media Grup.

Sarwono, Jonathan. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Semi, M.A. (2007). Menulis efektif. Padang: UNP Pers

Sihotang, dkk. (2012). Critical Thinking: Membangun Pemikiran Logis. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Sugiyono. (2005). Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.

\_\_\_\_\_\_\_. (2014). Penelitian Pendidikan. Cetakan Ke-20. Bandung: Alfabeta.

\_\_\_\_\_\_\_. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.

Suharsaputra, Uhar.(2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan. Bandung

 Refika Aditama.

Tarigan, Henry Guntur. (2008). Menulis Sebagaia Suatu Keterampilan Berbahasa.Bandung: Angkasa.